

ETNOGRAFI KOMUNIKASI TRADISI *PARIBAN* DALAM PERNIKAHAN ADAT SUKU BATAK TOBA

Friska Widawaty Hutagaol¹, Erfina Nurussa'adah²

Abstrak

Perkawinan adat *Batak* merupakan syarat budaya dan kaidah norma sosial yang berlaku. Bagi masyarakat Batak, persiapan pernikahan berdasarkan adat tentunya menjadi pilihan yang harus dilaksanakan guna menjaga / melestarikan budaya melalui setiap tahapan prosesi pernikahan adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sekaligus menjelaskan kegiatan komunikasi dalam tradisi *Pariban* pada suku *Batak Toba*, menganalisis makna *Pariban* pada suku *Batak Toba*, dan menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Pariban* dalam pernikahan adat *Batak Toba*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan metode etnografi komunikasi, karena metode ini dapat mendeskripsikan dan menjelaskan keterkaitan kategori data yang ditemukan, termasuk menentukan aktivitas dan nilai komunikasi yang muncul dalam tradisi *Pariban Batak Toba*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkawinan dengan *Pariban* merupakan perkawinan yang lebih mudah, terutama dalam menentukan mahar perkawinan dengan *Pariban* juga tidak terlalu sulit. Tradisi perjodohan dengan *Pariban* sudah mulai hilang saat ini seiring dengan perkembangan zaman. Sistem perkawinan pada suku Batak Toba dimulai dari pranikah, *Marbori-Hori Dinding*, *Marbusip*, *Marbata Sinamot*, *Martumpol*, *Martanggo Raja* Dan *Marria Raja*, *Marsibuba-Buhai*, hingga acara pemberkatan nikah agama, hingga pesta adat. Segenap tahapan ini mengandung, di antaranya : peristiwa komunikasi, situasi / konteks komunikasi, dan tindakan komunikasi selaku 3 elemen dalam etnografi komunikasi.

Kata Kunci: *Pernikahan Pariban, Batak Toba, Komunikasi Etnografi*

Abstract

Traditional marriage of Batakese is a cultural obligation and a social norm. For Batak community, wedding preparations with a number of stages is mandatory in order to preserve culture. The aims of this study are three folds: to identify and explain communication activities in 'Pariban'a tradition of Toba Batak tribe; to analyze the meaning of Pariban; and to explain the values contained in Pariban. This is a qualitative study that applies ethnographic method of communication. This method was chosen because it is applicable in determining the communication activities and values in Pariban. The results uncover that marriage with Pariban is an easier marriage, especially in determining the dowry or bride price. However, the practice of Pariban these days tends to be ignored. The stages in marriage practiced in Toba Batak tribe includes pre-marriage, marbori-hori Dinding, marbusip, marbata sinamot, martumpol, martanggo raja and marria raja, marsibuba-buhai, religious ceremonies, and customary celebration. All these stages contain communication events, communication situations and contexts, and communication actions as three elements in communication ethnography.

Keywords: *Pariban Marriage, Batak Toba, Ethnography Communication*

¹Ilmu Komunikasi Universitas AMIKOM, Jalan Ringroad Utara, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta Indonesia 55283 (friska.hutagaol@students.amikom.ac.id)

²Ilmu Komunikasi Universitas AMIKOM, Jalan Ringroad Utara, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta Indonesia 55283 (erfina@amikom.ac.id)

PENDAHULUAN

Suku *Batak* merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia. Suku *Batak* menjadi tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang tinggal dan berasal dari Pantai Barat dan Pantai Timur di Provinsi Sumatera Utara. Pengelompokan Suku *Batak* mencakup : *Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Angkola, dan Mandailing*. Hampir sebagian besar kelompok-kelompok suku berada dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara. Tiap suku memiliki keunikan dan kemiripan tersendiri serta menerapkan aturan yang membentuk struktur, sistem, hubungan sosial, kesatuan hidup, dan sistem perkawinannya. Saat ini Suku *Batak* sudah menyebar diberbagai tempat di Indonesia. Namun, seringkali orang menganggap penyebutan Batak hanya mengacu pada Suku *Toba*. Padahal Batak tidak hanya diwakili oleh Suku *Toba*. Sehingga tidak ada penyebutan budaya dan bahasa *Batak*, melainkan budaya dan bahasa *Toba, Karo, Simalungun*, dan suku-suku lain yang serumpun. Masyarakat *Batak* memiliki falsafah hidup, asas, struktur, dan sistem yang dalam budayanya yang dinamakan dengan *Dalihan Natolu*. *Dalihan Natolu* memiliki peran sebagai hukum perkawinan masyarakat adat Batak, yang tidak dapat dipisahkan selama berlangsungnya acara adat perkawinan yang sah menurut tradisi orang *Batak*. Hal ini dikarenakan keberadaan *Dalihan Natolu* itu sendiri yang diterima ditengah-tengah masyarakat Batak Toba sebagai suatu sistem sosial kemasyarakatan (Sitanggang, 2019). Pada masyarakat Suku *Batak Toba* khususnya, fungsi perkawinan sangat penting sebagai penentuan hak dan kewajiban dalam lingkungan masyarakat dalam rangka meneruskan garis keturunan. Perkawinan ini juga berfungsi sebagai jembatan dalam pelaksanaan tata adat *Dalihan Natolu* pada masyarakat *Batak Toba*. Perkawinan yang ideal bagi masyarakat *Batak Toba* adalah perkawinan dengan *Pariban*. Banyak orang yang telah mengetahui istilah '*Pariban*' yang sering dipakai oleh orang *Batak*. *Pariban* itu sendiri merujuk kepada saudara sepupu. Seorang anak laki-laki akan memanggil '*Pariban*' kepada anak perempuan dari *Tulang* (*Tulang* berarti paman, saudara laki-laki ibu), dan

sebaliknya seorang anak perempuan akan menyebut 'Pariban' kepada anak laki-laki dari *Namboru*-nya (*Namboru* berarti saudara perempuan ayah baik kakak maupun adik perempuan ayah). *Marpariban* mengandung merujuk kepada hubungan sepupu antara laki-laki dan perempuan dalam Suku *Batak Toba*. Walaupun dari dulu hingga sekarang, tidak ada yang mengharuskan seorang laki-laki *Batak Toba* harus menikahi *Pariban*-nya. Perjodohan tersebut bukanlah hal yang sangat mutlak namun disarankan pada zaman dahulu. Banyak orang yang mengatakan bahwa menikah dengan orang *Batak Toba* sangat sulit dan banyak hal yang harus dijalani. Mungkin orang yang bukan dari keturunan Batak akan mengatakan hal tersebut. Berdasarkan keterangan di atas membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang tradisi *Pariban* dalam pernikahan adat suku *Batak Toba*. Terdapat 2 hal yang menjadi fokus penulis dari kajian ini, yaitu : 1) Terkait aktivitas komunikasi dalam tradisi *Pariban* pada pernikahan adat suku *Batak Toba* dan 2) Terkait nilai-nilai dalam tradisi *Pariban* pada pernikahan adat suku *Batak Toba*.

Kajian ini menggunakan tinjauan teoritis Interaksionisme Simbolik sebagai pisau analisisnya. Teori Interaksi Simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori ini berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain. Di dalam kehidupan sosial, pada dasarnya interaksi manusia menggunakan 'simbol-simbol'. Teori interaksi simbolik berangkat dari pemikiran bahwa realitas sosial merupakan sebuah proses yang dinamis. Individu-individu berinteraksi melalui simbol, yang maknanya dihasilkan dari proses negosiasi yang terusmenerus oleh mereka yang terlibat dengan kepentingan masing-masing (Abdullah, 2006). Makna suatu simbol bersifat dinamis dan variatif, tergantung pada perkembangan dan kepentingan individu, yang dibingkai oleh ruang dan waktu. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, individu diletakkan sebagai pelaku aktif, sehingga konsep

mengenai diri (*self*) menjadi penting. Konsep diri yang dikaitkan dengan emosi, nilai, keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan, serta pertimbangan masa lalu dan masa depan, turut mempengaruhi diri dalam pengambilan peran. Namun demikian, diri tidak terisolasi, sebab ia bertindak dalam kelompok individu. Diri tidak dapat memaknai suatu simbol tanpa adanya individu lain yang berperan sebagai cermin untuk melihat diri sendiri. Dalam kehidupan sosial, manusia menggunakan simbol untuk mempresentasikan maksud mereka, demikian juga sebaliknya. Proses penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka. Individu memilih perilaku sebagai hal yang layak dilakukan, berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada. Makna muncul karena ada interaksi antar individu, yang muncul dari hasil interpretasi pikiran manusia mengenai diri, serta hubungannya di dalam masyarakat. Pemahaman terhadap simbol harus dipahami bahwa simbol adalah objek sosial yang muncul dari hasil kesepakatan bersama dari individu-individu yang menggunakannya. Individu-individu tersebut memberi arti, menciptakan, dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik, bahasa, serta tindakan. Dalam interaksi manusia dengan menggunakan simbol, manusia menginterpretasi situasi dengan pikiran (*mind*). Pikiran manusia melibatkan kegiatan mental di dalamnya. Manusia menggunakan pikiran untuk dapat menempatkan diri di dalam posisi orang lain dan kemampuan menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, sehingga manusia mampu menafsirkan arti dari suatu pikiran dengan tepat. Kemampuan tersebut diekspresikan melalui bahasa, baik bahasa verbal maupun non-verbal, yang disebut sebagai simbol. Serupa dengan pikiran manusia, diri (*self*) juga merupakan suatu proses sadar yang memiliki beberapa kemampuan yang terus berkembang melalui interaksi dengan individu lain. Teori interaksi simbolik ini lazimnya memandang komunikasi sebagai

alat penyatu masyarakat. Bahkan masyarakat tidak eksis tanpanya. Struktur sosial seperti organisasi, kelompok masyarakat, keluarga, serta institusi hanya akan eksis karena didukung oleh interaksi (Littlejohn, 1996). Perspektif interaksi simbolik, memandang struktur sosial, justru dibentuk oleh interaksi. Salah satu contohnya ialah sebuah keluarga dibentuk karena para anggota yang ada di dalam keluarga tersebut berkomunikasi, dan cara mereka berkomunikasi akan membedakan mereka dengan keluarga lainnya. Menurut Blummer, interaksi simbolik merujuk pada sifat khas manusia dari interaksi antar manusia. Kekhasan dalam hal ini ialah di mana manusia saling menerjemahkan serta saling mendefinisikan tindakannya (Ritzer, 1992).

Interaksi simbolik menekankan bahwa, perilaku manusia dapat dilihat sebagai suatu proses yang melibatkan individu-individu untuk membentuk tindakan atau perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang-orang yang berinteraksi dengan mereka (Mulyana, 2003). Ritzer (1992) menggambarkan kehidupan masyarakat menurut pandangan interaksi simbolik. Gambaran tersebut ialah sebagai berikut : Individu atau unit-unit tindakan yang terdiri atas sekumpulan orang tertentu, akan saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan mereka antara satu dengan yang lainnya, melalui proses interpretasi. Dalam hal aktor yang berbentuk kelompok, maka tindakan kelompok itu merupakan tindakan kolektif dari individu yang tergabung di dalam kelompok tersebut. Bagi teori ini, individu, interaksi serta interpretasilah yang menjadi kunci dalam pemahaman kehidupan sosial. Menurut Ritzer, sebagaimana dikutip oleh Mulyana (2007), memformulasikan tujuh prinsip yang tentu saja menjadi inti dari teori ini. Ketujuh prinsip tersebut ialah sebagai berikut : 1) Manusia tidak seperti hewan, karena manusia diberkahi dengan kemampuan berpikir, 2) Kemampuan berpikir yang dimiliki oleh manusia, dibentuk oleh interaksi sosial, 3) Dalam interaksi sosial, manusia belajar terkait makna serta simbol yang memungkinkan

mereka menerapkan kemampuan berpikirnya yang menjadi ciri khas dari kemampuan manusia, 4) Makna dan simbol memungkinkan orang untuk melanjutkan tindakan serta interaksinya yang khas, 5) Manusia mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan serta interaksi, berdasarkan interaksi mereka atas situasi, 6) Kemampuan dalam melakukan modifikasi atau perubahan tersebut disebabkan oleh kemampuan individu berinteraksi dengan diri sendiri lewat berbagai selektivitas hingga proses pemilihan sikap, dan 7) Pola-pola tindakan serta interaksi yang saling jalin-menjalin ini akan membentuk kelompok di dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Kajian menggunakan pendekatan kualitatif dan memilih Etnografi Komunikasi sebagai metodenya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata (Titien, 2013).

Etnografi komunikasi merupakan pengembangan dari etnografi berbahasa, yang pada mulanya dikembangkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962. Etnografi yang dimaksudkan ialah mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda kebudayaannya. Menurut Hymes, etnografi berbahasa mengkaji tentang situasi serta penggunaan pola fungsi “bicara” sebagai salah satu kegiatan, misalnya mengkaji tindak tutur yang rutin, khusus, ritual, dan sebagainya (Kuswarno, 2008). Etnografi tentang komunikasi adalah penerapan, kemudian juga dijadikan metode penelitian dalam pola komunikasi kelompok. Budaya sendiri sering

dikomunikasikan dengan cara-cara yang berbeda, tetapi semuanya merupakan *'sharing'* tentang tanda, media, setting, bentuk pesan, dan peristiwa yang ditransmisikan melalui pesan. Singkatnya, budaya memiliki pengaruh kuat di dalam kehidupan manusia (Dwi Ratna,2008). Ciri khas komunikasi dalam kajian etnografi komunikasi ialah kentalnya kajian sosiokultural serta lingkungan di mana terjadinya komunikasi dalam hubungannya dengan pembentukan atau aktivitas suatu budaya. Etnografi juga memulai penyelidikannya dengan mengenali perilaku-perilaku komunikasinya yang khas dan kemudian mengakhirinya dengan penjelasan pola-pola komunikasi yang tentu saja masuk dalam konteks sosiokultural (Kuswarno, 2008). Menurut Hymes (dalam Kuswarno, 2008), untuk mendeskripsikan serta menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, sangat diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi (aktivitas komunikasi yang berbeda). Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut adalah sebagai berikut : 1) *Situasi komunikatif* merupakan konteks terjadinya komunikasi, 2) *Peristiwa komunikatif* merupakan keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, serta melibatkan partisipan secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama, serta kaidah-kaidah yang sama untuk berinteraksi dalam setting yang sama, dan 3) *Tindak komunikatif* merupakan fungsi interaksi tunggal, seperti pertanyaan, permohonan, perintah ataupun perilaku nonverbal. Obyek kajian ini yaitu bentuk dan makna simbolik aktivitas komunikasi dalam pernikahan adat Suku *Batak Toba*. Sedangkan subyeknya terdiri dari : masyarakat Suku Batak Toba, terutama informan yang memiliki kapasitas pengetahuan terhadap tema / topik yang dikaji. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui : Wawancara Mendalam, Observasi Partisipatoris, dan Dokumentasi. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dengan

mudah dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Seorang etnografer komunikasi berupaya menemukan hubungan antara komponen komunikasi dan memetakan pola komunikasi yang berlangsung. Selain itu, analisis juga berupaya membahas pengaruh dari aspek sosial-kultural terhadap pola komunikasi yang sudah ada. Creswell (dalam Engkus, 2008) mengungkapkan komponen dalam analisis data, yaitu : Deskripsi, Analisis, dan Interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun sistem pernikahan pada suku *Batak Toba* diuraikan mulai dari prapernikahan, *Marbori-Hori Dinding*, *Marbusip*, *Marbata Sinamot*, *Martumpol*, *Martonggo Raja* dan *Marria Raja*, *Marsibuba-Buhai*, dan pernikahan agama. Selanjutnya pesta adat / *Ulaon Unjuk* yang meliputi : penyambutan kedua pengantin, memanggil tamu undangan dari pihak laki-laki dan perempuan / *Panjouon*, *Pasabat Tudu-Tudu Ni Sipanganon*, doa sebelum makan, makan bersama, doa setelah makan, memperkenalkan *Raja Parbata / Parsinabul*, *Pasabat / menyerahkan Pinggang Panukkunan*, *Pasabat Sinamot*, *Tintin Marangkup*, *Pasabat Tubor Ni Boru*, *Pasabat Pasituak Na Tonggi*, *Mangulosi*, *Marbata Sigabe-Gabe*, *Tangiang Parujungan*, *Paulak Une*, hingga *Maningkir Tangga*, merupakan aktivitas dan komponen komunikasi yang masuk kedalam penelitian Etnografi komunikasi.

1) Potret Sosial Budaya Suku Batak

Punguan Parsabutaon yaitu Serikat Tolong Menolong (STM) dan *Punguan Marga* yang beranggotakan masyarakat *Batak* dan yang berdarah *Batak* yang telah mendaftarkan diri pada perkumpulan ini serta berdomisili di wilayah Kabupaten Sleman. Kegiatan yang dilakukan dalam perkumpulan ini selain sebagai tempat bersosialisasi juga digunakan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan arisan dan kegiatan sosial lainnya. Kegiatan

sosial yang biasa dilakukan adalah memberikan bantuan kepada orang *Batak* yang sedang mengalami kemalangan seperti : meninggal, sakit ataupun sedang melakukan kegiatan adat yang lain. Dari sinilah akan terlihat bagaimana hubungan kekerabatan masyarakat *Batak* yang sangat erat kendati berada jauh dari kampung halaman (*Bonapasogit*). Disinilah akan terlihat fungsi dari *Dalihan Natolu* itu sendiri.

2) Agama dan Kepercayaan

Saat ini, mayoritas Suku *Batak* memeluk agama Kristen Protestan. Namun jauh sebelum mereka mengenal agama ini, orang-orang *Batak* menganut sistem kepercayaan tradisional. Mereka memiliki sosok yang dianggap sebagai dewa, tertinggi, bernama *Muljadi na Bolon*. Dari kepercayaan tersebut, kemudian dikenal 3 konsep, yaitu : *Tendi*, *Sahala*, *Begu*, *Hamoraon*, *Pengayoman*, *Marsisarian*, dan Kekerabatan.

3) Mata Pencaharian Suku Batak Toba

Mata pencaharian orang *Batak* yaitu sektor pertanian, peternakan, perikanan, perdagangan, dan angkutan. Di sektor pertanian, komoditas andalan bagi masyarakat *Batak Toba* dalam menggerakkan perekonomian daerah. Mata pencarian ini juga sesuai dengan kondisi fisik dan agrosistem. Kawasan memiliki sumberdaya biofisik yang cukup untuk mendukung pengembangan pertanian.

Hubungan ‘Pariban’

Seorang anak laki-laki memanggil ‘*Pariban*’ kepada anak perempuan dari *Tulang* (*Tulang* berarti paman, saudara laki-laki ibu baik kakak maupun adik dari ibu). Sebaliknya seorang perempuan menyebut ‘*Pariban*’ kepada anak laki-laki dari *Namboru*-nya (*Namboru* bisa berarti bibi / tante, saudara perempuan ayah). Sebagai penghantar, penulis coba mendeskripsikan sebuah relasi kekerabatan suku *Batak*. Firdaus Simbolon merupakan

saudara kandung dari Grace Simbolon. Masing-masing dari mereka telah menikah dan memiliki anak. Firdaus Simbolon memiliki 2 orang anak dan Grace Simbolon memiliki 3 orang anak. Hubungan *Pariban* yang terjalin antara anak Firdaus Simbolon dan Grace Simbolon adalah anak perempuan dari Firdaus Simbolon dan juga anak laki-laki dari Grace Simbolon. Ini disebut sebagai hubungan *Pariban* kandung. Dimana masih ada hubungan darah karena ayah dan ibu masing-masing anak yang ber-*Pariban* adalah saudara kandung. Sebutan untuk pernikahan *Pariban* tidak hanya berlaku dalam konteks kekerabatan kandung. Perkawinan *Pariban* berlangsung di antara anak yang kedua orangtuanya memiliki hubungan persepupuan. Firdaus Simbolon, misalnya, memiliki sepupu wanita yang memiliki anak laki-laki maka anak perempuan Firdaus Simbolon dan anak laki-laki dari sepupu perempuan bisa juga di sebut *Pariban* meski bukan *Pariban* kandung.

Aktivitas Komunikasi Ritual Pernikahan Adat Suku *Batak*

Pengukuhan hubungan perkawinan dalam budaya suku *Batak Toba* terdiri dari sejumlah tahapan pra-pernikahan yang harus dilalui pasangan sekaligus kedua belah pihak keluarga, di antaranya :

1. Marbori - Hori Dinding

Salah satu narasumber mengatakan bahwa ini merupakan tahapan awal ketika si laki-laki dan si perempuan sudah memiliki keyakinan dan memutuskan untuk melanjutkan jenjang hubungannya ke pernikahan. Menurutnya :

‘Dalam acara ini, utusan dari keluarga si laki-laki datang untuk meminang si perempuan, dan menanyakan apakah pihak keluarga si perempuan setuju atau tidak. Kemudian orangtua menanyakan secara langsung dengan anak perempuan mereka, apakah pernikahan itu memang benar keinginannya atau ada unsur paksaan. Apabila dari pihak keluarga si perempuan sudah setuju untuk dipinang maka pembicaraan akan berlanjut mengenai pesta adat, seperti akan

dilaksanakan kapan, tempat pesta, jumlah undangan, jumlah sinamot (maharnya) dan sebagainya. Dalam pembicaraan acara ini hanya di hadiri oleh keluarga inti saja. Maka apapun hasil pembicaraan di rumah si perempuan itulah yang nantinya akan di sampaikan kepada keluarga si laki-laki.'

2. *Marbusip*

Marbusip dalam bahasa Indonesia berarti 'berbisik-bisik', merujuk kepada sebuah pembicaraan yang masih bersifat rahasia yang tidak boleh diketahui secara umum karena dikhawatirkan akan menjadi kegagalan dari acara ini. Dari penjelasan narasumber bahwa di sini, pihak keluarga si laki-laki sudah melamar secara resmi dan membawa keluarga yang lebih banyak. Dalam acara ini, pihak keluarga si laki-laki biasanya membawa makanan berupa *Pinahan Lobu* / babi yang di atur di atas nampan dan pihak perempuan akan menyiapkan *Dekke* / ikan Mas *Arsik*. Pada saat acara, *Marbusip* masing-masing keluarga biasanya duduk saling berhadapan dan membicarakan tentang *Sinamot* yang akan dibicarakan secara khusus pada saat *Marbata Sinamot*.

3. *Marbata Sinamot*

Sinamot merupakan '*Tubor Ni Boru*' dalam bahasa Indonesia istilah ini dimaksudkan sebagai '*Mahar*'. Di tahapan ini akan dibicarakan mahar yang nantinya harus diserahkan oleh pihak laki-laki. Hitungan *Sinamot* si perempuan disesuaikan juga dengan biaya acara pernikahan. Termasuk lokasi tempat tinggal / jarak tempuh rumah si laki-laki dengan jarak rumah si perempuan turut mempengaruhi besaran mahar bagi si perempuan. Bila kedua pasangan berdomisili dalam satu daerah / satu kampung, maka hitungan maharnya bisa lebih murah. *Sinamot* juga mempertimbangkan status sosial si wanita.

4. *Martumpol*

Setelah lamaran disepakati bersama maka dilangsungkanlah pertunangan di gereja. Acara ini merupakan bentuk pendataan ke gereja bahwasanya akan diadakan pemberkatan pernikahan di gereja tersebut. Dalam acara ini juga biasanya si laki-laki dan perempuan melaksanakan pertukaran cincin, disaksikan dengan pihak keluarga laki-laki dan perempuan beserta para kerabat.

5. *Martonggo Raja* dan *Marria Raja*

Martonggo Raja dilaksanakan oleh pihak laki-laki. Acara ini melibatkan unsur *Dalihan Na Tolu, Parsabutaon* (satu kampung) sekaligus memberikan makan orang-orang yang terlibat dalam acara pesta adat atau panitia acara adat. Sedangkan *Maria Raja* dilaksanakan di oleh pihak perempuan, karena pihak perempuan hanya sebagai tamu dalam acara sehingga dalam kegiatan ini tidak melibatkan *Dalihan Na Tolu*. Biasanya acara pesta adat dilaksanakan di pihak laki-laki maka rangkaian acara di pegang langsung dari pihak laki-laki

6. *Marsibuba-Bubai*

Dalam tahapan ini, keluarga laki-laki menjemput calon pengantin perempuan ke rumahnya. Kemudian, calon pengantin laki-laki menyerahkan bunga kepada calon pengantin perempuan dan dilanjutkan dengan sarapan dan doa bersama sebelum berangkat ke gereja.

7. Pemberkatan Pernikahan di Gereja

Dalam acara ini, kedua mempelai mengucapkan ikrar / janji untuk saling setia hingga maut memisahkan. Disaksikan langsung oleh keluarga pihak laki-laki dan perempuan beserta pengurus gereja. Setelah pemberkatan pernikahan di gereja kemudian masuk acara pesta adat / *Ulaon Unjuk* yang merupakan puncak acara pernikahan, di mana susunan acaranya sebagai berikut : 1) Penyambutan kedua pengantin, 2) *Panjouon* / Memanggil tamu

undangan dari pihak laki-laki dan perempuan, 3) *Pasabat Tudu-Tudu Ni Sipanganon*, 3) Doa sebelum makan, 4) Makan bersama, kemudian masing-masing protokol dari pihak laki-laki dan perempuan memberitahu apa saja yang sudah di bawa oleh *Hula-Hula* sampai *Bona Ni Ari* sesuai dengan pembicaraan saat *Marbata Sinamot*, 5) Doa setelah makan, 6) Memperkenalkan *Raja Parbata* atau *Parsinabul* dari masing-masing pihak laki-laki dan perempuan, dan 7) *Pasabat /* menyerahkan *Pinggang Panukkeunan*,

8. *Pasabat Sinamot /* memberikan mahar perempuan kepada orangtua si perempuan. Usai memberi *Sinamot* kepada orangtua pihak perempuan, *Parsinabul* pihak perempuan juga meminta *Panandaion* dalam bentuk uang kepada pihak laki-laki yang akan diberikan mulai dari *Subu Ni Ampang Na Opat Parboru (Tulang, Ibotona, Pariban / Namboru, Bapatua / Bapauda)*, *Mardongan Tubu, Hula-Hula Sampai Bona Ni Ari* dari pihak perempuan.

9. *Tintin Marangkup*

Tintin Marangkup adalah pemberian dari *Hasubuton Parboru* kepada *Tulang*. *Tintin Marangkup* berfungsi sebagai *Parsituak Natonggi* dari *Tulang Hasubuton Paranak*. *Tintin Marangkup* juga berfungsi untuk menyenangkan hati rombongan *Tulang* dari *Hasubuton Paranak*. Jika pihak *Tulang* dari *Hasubuton Paranak* menerima *Tintin Marangkup* menandakan *Batu Sulang* sudah sampai kepada *Tulang Hasubuton Paranak* dan sudah menjadi hak *Tulang* untuk menerima *Tintin Marangkup*. *Paranak* adalah simbol permohonan *Hasubuton Parboru* supaya si wanita dianggap sebagai anak kandung dalam keluarga si laki-laki.

10. *Pasabat Tubor Ni Boru*

Semua kerabat yang sudah diundang dalam acara tersebut mulai dari *Hula-Hula* sampai *Bona Ni Ari* menerima bagian mahar yang sebelumnya sudah diserahkan pihak laki-laki.

11. *Pasabat Pasituak Na Tonggi*

Ucapan terimakasih keluarga pihak laki-laki kepada semua *Hula-Hula* sampai *Bona Ni Ari* dan semua kerabat pihak laki laki yang di undang di acara adat tersebut.

12. *Mangulosi*

Dalam tahap ini *Hasubuton Parboru* akan memberikan *Ulos* kepada seluruh keluarga *Hasubuton Paranak*. Sesuai hasil pembicaraan pada saat *Martonggo Raja*, sudah ditentukan berapa *Ulos* yang akan diberikan *Hasubuton Parboru* untuk *Hasubuton Paranak*. Seperti pihak keluarga perempuan mulai dari orangtua, *Mardongan Tubu*, *Boru / Bere*, *Hula-Hula* sampai *Bona Ni Ari*. Semua kerabat yang di undang akan memberikan *Ulos* dan sarung kepada *Hela /* menantunya dan anak perempuannya sebagai lambang lambang *Pasu-Pasu /* berkat dalam membangun rumah tangga supaya keluarga mereka dapat menjadi keluarga yang bahagia dan sejahtera nantinya.

Selain tahapan-tahapan di atas, pernikahan adat Suku Bata juga mengenal beberapa tahapan lainnya, seperti : *Marhata Sigabe-Gabe*, *Tangiang Parujungan*, *Paulak Une*, dan *Maningkir Tangga*. Konfigurasi pernikahan adat Suku *Batak* memiliki makna / nilai simbolis, di antaranya : 1) *Kekerabatan*, 2) *Agama*, 3) *Hagabeon*, 4) *Hamoraon*, 5) *Uhum* dan *Ugari*, 6) *Pengayoman*, dan 7) *Marsisarian*.

SIMPULAN

Suku *Batak* merupakan kelompok sosial yang hidup dengan menghayati kebudayaannya. Kebudayaan mempengaruhi masyarakat *Batak*, baik alam pikirannya, emosi, sikap, dan tindakannya. Mereka memiliki sejumlah tata kehidupan sosial-budaya yang menjadi pegangan bagi mereka dalam melangsungkan kehidupannya sehari-hari. Termasuk di dalam, berkaitan dengan sistem kekerabatan dan ritual pernikahan adat yang menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat *Batak* sendiri. Keduanya menjadi patokan bagi

masyarakat Batak dalam memaknai lingkungan sosialnya sekaligus berfungsi sebagai penentu peran-peran sosial yang harus dilakoni dalam kelompoknya. Istilah '*Pariban*', di antaranya, menjadi peta jalan bagi tiap anggota masyarakat dalam upaya mengidentifikasi jalur kekerabatan. Meski, praktik budaya '*Pariban*' tidak lagi jamak dalam kehidupan masyarakat *Batak*, tetapi ia relatif masih punya fungsi simbolis meneguhkan nilai kekeluargaan di antara masyarakat *Batak* sendiri. Generasi *Batak* di masa kini, tidak lagi terikat dengan konsep '*Pariban*' dalam soal perjodohan. Mereka lebih punya kebebasan memilih pasangan hidupnya dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Transformasi ini menunjukkan betapa cairnya kebudayaan sebagai produk kearifan manusia. Dalam perkembangan lanjut, konsep '*Pariban*' mengalami perubahan fungsi sosial melalui konsesus bersama yang berlangsung secara perlahan. Buktinya, '*Pariban*' lambat-laun lebih dapat diterima sebagai identitas kekerabatan ketimbang sebuah praktik budaya yang wajib dilakukan. Kebudayaan dan segala bentuk perubahannya bukan hasil konstruksi individu, melainkan konstruksi sosial, dibentuk secara bersama-sama melalui interaksi / komunikasi di antara individu. Interaksi sosial di antara subyek-subyek kebudayaan memproduksi dan juga mereproduksi makna kebudayaannya. Sementara tahapan pernikahan adat Suku *Batak* menerangkan bahwa masyarakat *Batak* punya kode-kode budaya yang berfungsi sebagai panutan hidup. Artinya, tindakan sosial masyarakat *Batak* didasarkan jejaring makna yang ada dalam kebudayaannya. Mereka bergerak berdasarkan apa yang menjadi tuntutan sosial / budaya kelompoknya. Ikatan mereka dengan kelompok sangat ditentukan seberapa besar mereka dapat memenuhi apa yang menjadi ketetapan sosial / budaya dalam kelompoknya. Pernikahan adat Suku *Batak* merupakan wujud interaksi / komunikasi ritual yang berfungsi sebagai pemeliharaan solidaritas / ikatan kelompok, juga bermakna komunikasi trasendental.

DAFTAR PUSTAKA

- Sinaga, Richard. 2017. *Perkawinan Adat Dalihan Natolu*. Jakarta : Dian Utama.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. California : Wadsworth
- Mulyana, Deddy. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi. Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengatubuan Berparadigma Ganda (Penyadur Alimandan)*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.